



Research Article

Praktikalitas Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Problem Based Learning (PBL) Di Madrasah Ibtidaiyah

Lia Aziza Rahmah¹, Saidah Ahmad², Nisa Aulia³

1. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: Liaazizarhmf@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: saidahsaidah@uinjambi.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi
E-mail: nisaaulia@uinjambi.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2026
Accepted : April 12, 2026

Revised : March 27, 2026
Available online : May 1, 2026

How to Cite: Lia Aziza Rahmah, Saidah Ahmad and Nisa Aulia (2026) "Practicality of Pancasila Education Modules Based on Problem Based Learning (PBL) in Elementary Madrasahs", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1793–1804. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3300.

Practicality of Pancasila Education Modules Based on Problem Based Learning (PBL) in Elementary Madrasahs

Abstract. This study aims to describe the practicality of the Pancasila Education module based on Problem Based Learning (PBL) developed for learning in Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a research and development method with a descriptive qualitative approach. The development model used adapts the ADDIE stages, which include analysis, design, development, limited implementation, and evaluation. The research subjects involved fourth-grade teachers and fourth-grade students at Madrasah Ibtidaiyah. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, teacher and student response questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the PBL-based Pancasila Education module was easy for teachers to use, helped facilitate problem-based learning, and received positive responses from students. Thus, the developed module has a good level of practicality and is suitable for use as teaching material to support Pancasila Education learning in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: Module Development, Pancasila Education, Problem Based Learning, Practicality.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktikalitas modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dikembangkan untuk pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Model pengembangan yang digunakan mengadaptasi tahapan ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi terbatas, dan evaluasi. Subjek penelitian melibatkan guru kelas IV dan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket respon guru dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL mudah digunakan oleh guru, membantu keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah, serta memperoleh respon positif dari siswa. Dengan demikian, modul yang dikembangkan memiliki tingkat praktikalitas yang baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci : Pengembangan modul, Pendidikan Pancasila, Problem Based Learning, Praktikalitas.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat¹. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, keberadaan guru memegang peranan yang sangat penting sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik dan melatih siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik². Guru adalah tokoh dan panutan bagi

¹ Abd Rahman and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–8.

² Nisa Aulia and others, 'Implementasi Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Peningkatan Civic Dispositions Siswa', 05.02 (2023), pp. 1663–69.

siswa di sekolah. Terkhusus di tingkat pendidikan dasar, keingintahuan siswa yang masih tinggi perlu upaya pemahaman guru terhadap berbagai karakteristik siswa yang masih butuh arahan³. Peran guru sebagai pendidik dan panutan menjadi semakin krusial, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter sejak jenjang pendidikan dasar.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Pendidikan Pancasila merupakan proses pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai dasar Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas maupun luar kelas (Agung Wibowo & Chotimah, 2018). Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati⁴. Nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial perlu ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghormati, dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, rasa nasionalisme, dan sikap saling menghormati⁵. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam dan konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar idealnya dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya pembelajaran masih sering bersifat teacher-centered. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan buku teks sebagai sumber belajar utama, sehingga siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, kurangnya pemahaman konseptual yang mendalam, serta lemahnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Hasil observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila guru masih mengandalkan buku paket dari pemerintah dan beberapa sumber dari internet sebagai bahan ajar utama. Keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi

³ Nisa Aulia and Atika Susanti, 'Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar', *Primary Education Journal (Pej)*, 5.1 (2021), pp. 24-30, doi:10.30631/pej.v5i1.77.

⁴ Yakobus Adi Saingo Lena Natalia, 'Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan', *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.10 (2023), pp. 266-72 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>>.

⁵ Lena Natalia, 'Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan'.

rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Bahan ajar yang tersedia belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, bahan ajar yang digunakan belum secara optimal mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah modul pembelajaran. Modul adalah media pembelajaran yang dapat digunakan siswa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran⁶. Menurut (Negara et al., 2019) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang sistematis untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar⁷. Modul yang baik tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan, aktivitas belajar, serta evaluasi. Dalam dunia pendidikan saat ini, modul yang banyak dikembangkan ada dua jenis, yaitu modul elektronik dan modul cetak. Penggunaan modul elektronik maupun cetak didasarkan pada analisis permasalahan dan kebutuhan peserta didik⁸.

Dengan adanya modul siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Bagi guru modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung⁹. Pengembangan modul pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dinilai relevan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pendidikan dimana masalahnya adalah titik awal dari proses pembelajaran¹⁰. PBL menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah¹¹. Keberhasilan penerapan PBL bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan¹². Melalui PBL, siswa dilatih untuk

⁶ Servista Bukit, Reh Bungana Br Perangin-angin, and Abdul Murad, 'Praktikalitas Pengembangan Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning Untuk Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit', 1.1 (2022), pp. 33-42.

⁷ Bukit, Perangin-angin, and Murad, 'Praktikalitas Pengembangan Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning Untuk Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit'.

⁸ Najuah, P. S. Lukitoyo, and W. Wirianti, *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan Dan Aplikasinya, Yayasan Kita Menulis.*, 2020.

⁹ Ma'rifatul Asmin, E. S. Sahabuddin, and A Makkasau, 'Alam Berbasis Literasi Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Terang- Development of Literacy-Based Science Learning Modules', *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 2023, pp. 1-14.

¹⁰ Azizah Mutiara Syawaly and Muhammad Hayun, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar', *Instruksional*, 2.1 (2020), p. 10, doi:10.24853/instruksional.2.1.10-16.

¹¹ Syamsidah and Hamidah Suryani, *Buku Model Peoblem Based Learning (PBL)*, Buku, 2018.

¹² Nurul Yuli Rachmawati and Brillian Rosy, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP Di SMK Negeri 10 Surabaya', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.2 (2020), pp. 246-59, doi:10.26740/jpap.v9n2.p246-259.

mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bekerja sama, serta merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar, selain aspek kelayakan dan validitas, aspek praktikalitas merupakan komponen yang sangat penting untuk diperhatikan. Praktikalitas berkaitan dengan tingkat kemudahan penggunaan produk oleh guru dan siswa, keterlaksanaan produk dalam situasi pembelajaran nyata, serta respon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Suatu modul yang dinyatakan valid secara teoritis belum tentu dapat diterapkan secara optimal di kelas apabila tidak sesuai dengan kondisi, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian praktikalitas modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning yang dikembangkan untuk pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kemudahan penggunaan modul, tingkat keterlaksanaan pembelajaran menggunakan modul, serta respon guru dan siswa terhadap modul yang dikembangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila yang praktis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Penelitian R & D merupakan penelitian untuk menghasilkan produk yang layak dan praktis untuk digunakan¹³. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat praktikalitas modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning berdasarkan respon guru dan siswa, tanpa melakukan pengujian efektivitas pembelajaran. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi terbatas, dan evaluasi. Dick and Carry (1996) menggunakan istilah ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), dan Development Research, yang dapat diterjemahkan menjadi penelitian pengembangan¹⁴. Model ADDIE dikembangkan oleh Dick and Carry (1996) untuk merancang sistem pembelajaran¹⁵. Model ADDIE dipilih karena memiliki tahapan yang sistematis dan mudah diterapkan dalam pengembangan bahan ajar di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui observasi proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru kelas IV, serta telaah terhadap kurikulum dan buku teks yang

¹³ Bukit, Perangin-angin, and Murad, 'Praktikalitas Pengembangan Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning Untuk Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit'.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2023.

¹⁵ Stkip Pgri and others, 'PRAKTIKALITAS PENGEMBANGAN MODUL KONTRUKTIVISME DAN WEBSITE PADA MATERI', II.1 (2015), pp. 35-42.

digunakan. Tahap analisis sangat penting dalam model ADDIE. Tanpa analisis dalam proses pengembangan instruksional dapat menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik¹⁶. Tahap desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE merupakan proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut. Rancangan ditulis untuk masing-masing konten produk¹⁷. Tahap desain bertujuan untuk menyusun rancangan modul yang meliputi identitas modul, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran berbasis masalah, lembar kerja peserta didik, rangkuman, dan evaluasi, yang disesuaikan dengan sintaks Problem Based Learning.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan pengembangan (Development) yang pada intinya adalah kegiatan menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik, sehingga kegiatan ini menghasilkan prototype produk pengembangan¹⁸. Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun modul berdasarkan desain yang telah dirancang. Modul yang dikembangkan selanjutnya direview oleh ahli materi dan ahli media untuk memperoleh masukan terkait kelayakan isi, kebahasaan, dan tampilan modul, kemudian direvisi sesuai saran yang diberikan. Tahap selanjutnya adalah Implementasi (Implementation).

Hasil pengembangan diterapkan dalam pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran yang meliputi praktikalitas, kemenarikan dan efisiensi pembelajaran¹⁹. Tahap implementasi terbatas dilakukan dengan menerapkan modul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, pengumpulan data difokuskan pada penilaian praktikalitas modul. Data diperoleh melalui angket respon guru dan angket respon siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengubah skor angket menjadi persentase, kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria praktikalitas. Tahap terakhir dalam model ADDIE adalah evaluasi (Evaluation) yang bertujuan untuk menilai kualitas dan kelayakan modul Pendidikan Pancasila yang telah dikembangkan secara menyeluruh. Tahap evaluasi pada penelitian pengembangan model ADDIE dilakukan untuk memberi umpan balik kepada pengguna produk, sehingga revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk tersebut²⁰. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pengembangan, serta menilai kelemahan dan kelebihan produk sebagai dasar perbaikan. Pada tahap ini, evaluasi dilakukan secara formatif dengan menganalisis hasil validasi ahli, hasil uji praktikalitas, serta masukan dari guru dan peserta didik selama proses implementasi. Data evaluasi digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul agar lebih efektif, praktis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

¹⁶ Syahrizul Zamsiswaya, Syawaluddin, 'Pengembangan Model ADDIE (Analisis, Design, Development, Implementation, Evaluation)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (2024), pp. 46363-69.

¹⁷ Albet Maydiantoro, 'Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development)', *Respository LPPM Unila*, no. 10 (2021), pp. 1-8 <[http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model%20Penelitian%20dan%20Pengembangan.pdf)>.

¹⁸ Fayrus and Abadi Slamet, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*, 2022.

¹⁹ Fayrus and Slamet, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*.

²⁰ Maydiantoro, 'Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development)'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada penilaian praktikalitas modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dikembangkan untuk siswa kelas IV MIS Nurul Yaqin. Praktikalitas merupakan tingkat keterpakaian perangkat pembelajaran, dengan melakukan uji coba menggunakan modul yang telah dinyatakan valid oleh validator²¹. Praktikalitas merupakan indikator penting dalam penelitian pengembangan karena menunjukkan tingkat kemudahan penggunaan, keterlaksanaan, serta kesesuaian modul dengan kondisi pembelajaran nyata di kelas. Penilaian praktikalitas modul diperoleh melalui angket respon guru dan respon siswa setelah modul digunakan dalam proses pembelajaran.

Praktikalitas modul dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu kemudahan penggunaan modul oleh guru dan siswa, kejelasan petunjuk penggunaan, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintaks Problem Based Learning, serta ketertarikan pengguna terhadap tampilan dan penyajian materi. Penilaian praktikalitas dilakukan setelah modul diterapkan dalam pembelajaran, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi penggunaan modul secara nyata di kelas. Dengan demikian, hasil penilaian praktikalitas ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai sejauh mana modul dapat digunakan dalam mendukung proses pembelajaran.

Praktikalitas Modul Berdasarkan Respon Guru

Berdasarkan hasil analisis angket respon guru, modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL berada pada kategori sangat praktis. Guru menilai bahwa modul mudah digunakan, memiliki sistematika penyajian yang jelas, serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Rekapitulasi hasil respon guru terhadap praktikalitas modul disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Praktikalitas Modul Berdasarkan Respon Guru

Aspek Yang di Nilai	Presentase (%)	Kategori
Kelayakan Materi	94%	Sangat Praktis
Kelayakan Desain	98%	Sangat Praktis
Kelayakan Kebahasaan	93%	Sangat Praktis
Komponen Penyajian	93%	Sangat Praktis
Rata-rata Keseluruhan	95%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata persentase praktikalitas modul berdasarkan respon guru sebesar 95% dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru menilai bahwa modul memiliki sistematika penyajian yang jelas, petunjuk penggunaan yang mudah dipahami, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan sintaks Problem Based Learning. Temuan ini menunjukkan bahwa modul telah dirancang secara sistematis dan komunikatif

²¹ Pgri and others, 'PRAKTICALITAS PENGEMBANGAN MODUL KONTRUKTIVISME DAN WEBSITE PADA MATERI'.

sehingga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Secara teoretis, Najuah et al. (2020) menyatakan bahwa bahan ajar yang praktis harus mampu mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran serta mendukung keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut, di mana guru menilai modul mudah digunakan tanpa memerlukan banyak penyesuaian tambahan. Selain itu, struktur modul yang disusun sesuai dengan sintaks Problem Based Learning membantu guru mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto yang menyatakan bahwa penerapan PBL memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis agar proses pemecahan masalah dapat berjalan secara optimal.

Selain aspek kemudahan penggunaan, guru juga menilai bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL membantu mempermudah guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran karena penyajian materi dan langkah-langkah pembelajaran telah disusun secara sistematis sesuai dengan sintaks Problem Based Learning. Modul memuat uraian materi, contoh permasalahan kontekstual, serta panduan aktivitas pembelajaran yang dapat langsung digunakan guru sebagai acuan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa modul praktis digunakan sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran, karena membantu guru mengarahkan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa tanpa harus bergantung sepenuhnya pada buku paket konvensional. Dengan demikian, modul berfungsi sebagai buku pembelajaran berbasis PBL yang memudahkan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah ke dalam Pendidikan Pancasila.

Praktikalitas Modul Berdasarkan Respon Siswa

Hasil analisis angket respon siswa menunjukkan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL berada pada kategori sangat praktis dengan persentase rata-rata sebesar 92%. Siswa menilai bahwa modul menarik, mudah dipahami, serta membantu mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Rekapitulasi hasil respon siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Respon Siswa terhadap Praktikalitas Modul

Aspek Yang di Nilai	Presentase (%)	Kategori
Kelayakan Materi	91%	Sangat Praktis
Kelayakan Desain	90%	Sangat Praktis
Kelayakan Kebahasaan	92%	Sangat Praktis
Komponen Penyajian	93%	Sangat Praktis
Rata-rata Keseluruhan	92%	Sangat Praktis

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata persentase respon siswa sebesar 92% dengan kategori sangat praktis. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa merasa modul mudah dipahami, menarik, dan membantu mereka dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penyajian materi yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret. Secara teoretis, PBL

mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran karena siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupannya. Arends menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut, karena siswa menunjukkan ketertarikan dan keaktifan yang tinggi selama pembelajaran menggunakan modul berbasis PBL. Temuan ini sejalan dengan teori Problem Based Learning yang dikemukakan oleh Hmelo-Silver yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang menuntut pemikiran kritis dan kerja sama. Aktivitas diskusi kelompok dan pemecahan masalah dalam modul mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berani menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, siswa menilai bahwa penyajian modul yang disusun secara sistematis dan disertai contoh permasalahan kontekstual memudahkan mereka dalam mengikuti alur pembelajaran. Permasalahan yang disajikan dalam modul mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan diskusi dan mengaitkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh siswa dan mendukung keterlaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas. Penggunaan modul berbasis Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan penyampaian pendapat. Temuan ini memperkuat hasil penilaian praktikalitas bahwa modul yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Implikasi Hasil Praktikalitas Modul

Tingginya tingkat praktikalitas modul berdasarkan respon guru dan siswa menunjukkan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL telah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di kelas IV MIS Nurul Yaqin. Modul dinilai mudah digunakan, sistematis, serta mampu mendukung keterlaksanaan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya praktis sebagai bahan ajar, tetapi juga berpotensi mendukung penguatan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain menunjukkan tingkat praktikalitas yang tinggi, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning mampu mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Aktivitas pembelajaran yang dirancang dalam modul memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Kondisi ini menunjukkan pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran, sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran abad ke-21.

Secara teoretis, Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Arends). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui permasalahan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang

dikaitkan dengan permasalahan nyata juga berkontribusi terhadap penguatan karakter dan sikap kewarganegaraan siswa. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan sikap demokratis muncul secara alami selama proses diskusi dan kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Selain itu, tingginya tingkat praktikalitas modul menunjukkan bahwa pengembangan modul menggunakan model ADDIE telah dilaksanakan secara tepat.

Tahap analisis kebutuhan memungkinkan peneliti mengidentifikasi karakteristik siswa dan konteks pembelajaran secara akurat, sehingga modul yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan pengguna. Tahap desain dan pengembangan menghasilkan modul yang sistematis, komunikatif, dan mudah digunakan, sedangkan tahap implementasi dan evaluasi memastikan bahwa modul dapat diterapkan secara efektif di kelas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Branch yang menyatakan bahwa model ADDIE efektif digunakan dalam pengembangan bahan ajar karena bersifat sistematis dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan yang menyatakan bahwa modul pembelajaran berbasis Problem Based Learning memiliki tingkat kepraktisan yang tinggi dan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Penelitian oleh Najuah et al. serta Hmelo-Silver menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis masalah memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan modul Pendidikan Pancasila di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning yang dikembangkan tidak hanya praktis digunakan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 serta berpotensi mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa modul Pendidikan Pancasila berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dikembangkan menggunakan model ADDIE untuk siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan dan praktikalitas yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tingkat praktikalitas modul berdasarkan respon guru berada pada kategori sangat praktis, yang menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, memiliki struktur pembelajaran yang sistematis, serta mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Respon siswa juga menunjukkan kategori sangat praktis, yang mengindikasikan bahwa modul menarik, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan keterlibatan serta motivasi belajar melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Dengan demikian, modul Pendidikan Pancasila berbasis PBL yang dikembangkan tidak hanya praktis digunakan oleh guru dan siswa, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendukung penguatan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa

Madrasah Ibtidaiyah. Modul ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang inovatif dan relevan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, Ma'rifatul, E. S. Sahabuddin, and A Makkasau, 'Alam Berbasis Literasi Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Terang- Development of Literacy-Based Science Learning Modules', *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 2023, pp. 1–14
- Aulia, Nisa, and others, 'Implementasi Keterampilan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Peningkatan Civic Dispositions Siswa', 05.02 (2023), pp. 1663–69
- Aulia, Nisa, and Atika Susanti, 'Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Dasar', *Primary Education Journal (Pej)*, 5.1 (2021), pp. 24–30, doi:10.30631/pej.v5i1.77
- Bukit, Servista, Reh Bungana Br Perangin-angin, and Abdul Murad, 'Praktikalitas Pengembangan Modul PPKn Berbasis Contextual Teaching Learning Untuk Siswa Kelas V SDN 101835 Sibolangit', 1.1 (2022), pp. 33–42
- Fayrus, and Abadi Slamet, *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*, 2022
- Lena Natalia, Yakobus Adi Saingo, 'Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan', *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.10 (2023), pp. 266–72
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>>
- Maydiantoro, Albet, 'Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development)', *Respository LPPM Unila*, no. 10 (2021), pp. 1–8
<[http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model Penelitian dan Pengembangan.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/34333/1/Model-Model_Penelitian_dan_Pengembangan.pdf)>
- Najuah, P. S. Lukitoyo, and W. Wirianti, *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan Dan Aplikasinya*, Yayasan Kita Menulis., 2020
- Pgri, Stkip, and others, 'PRAKTIKALITAS PENGEMBANGAN MODUL KONTRUKTIVISME DAN WEBSITE PADA MATERI', II.1 (2015), pp. 35–42
- Rachmawati, Nurul Yuli, and Brilliant Rosy, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP Di SMK Negeri 10 Surabaya', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.2 (2020), pp. 246–59, doi:10.26740/jpap.v9n2.p246-259
- Rahman, Abd, and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 1–8
- Rita Yuliyanti, Sintia Febriyanti, & Agung Setyawan. (2025). Implementation of Project Based Learning Model to Develop Students' Creativity and Collaboration Skills in P5. Examinations: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 76–81. <https://doi.org/10.65118/exam.vii2.11>
- Risma Maulida Anjani, Imas Sa'adiyah, & Aman Nulhaqim. (2025). The Influence of Demonstration Methods on Student Learning Results in Jurisprudence Subjects in Corpse Management Materials. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 19–36.

<https://doi.org/10.65118/comprehensive.viii.3>

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, 2023

Syamsidah, and Hamidah Suryani, Buku Model Peoblem Based Learning (PBL), Buku, 2018

Syawaly, Azizah Mutiara, and Muhammad Hayun, 'Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar', Instruksional, 2.1 (2020), p. 10, doi:10.24853/instruksional.2.1.10-16

Wahyu Sihab, & Mohamad Joko Susilo. (2025). Integrative Management of School Principals in Instilling Moral Values Through the National Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Bina Akhlaq. Madrasah Al-Wathoniyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(1), 31-46. <https://doi.org/10.65118/wathoniyah.viii.1>

Zamsiswaya, Syawaluddin, Syahrizul, 'Pengembangan Model ADDIE (Analisis, Design, Development, Implemetation, Evaluation)', Jurnal Pendidikan Tambusai, 8 (2024), pp. 46363-69